

Tulisan

INFRASTRUKTUR JALAN, HARGA DAN AKSES PASAR MENJADI KENDALA UTAMA PEMASARAN KOMODITI KULIT MANIS DI KABUPATEN MERANGIN

Oleh : Edi Endra (Community Fasilitator SSS I Pundi Sumatra)

Kayu Manis atau Kulit Manis atau *Casiavera* merupakan pohon penghasil rempah-rempah beraroma kuat dengan manis dan pedas. Kayu Manis dimanfaatkan untuk sebagai bumbu-bumbu makanan, penyedap minuman dan bahan baku pengobatan. Permintaan pasar dalam negeri dan luar negeri yang terus meningkat menjadikan Kabupaten Merangin sebagai salah satu sentra produksi Kulit Manis di Propinsi Jambi. Namun cerita lama terus terjadi, kondisi infrastruktur jalan yang kurang baik, harga yang rendah dan akses pasar selalu menjadi kendala utama pemasaran komoditi kulit manis.

Kulit Manis sebarannya Asia meliputi Srilanka, Vietnam, China, Malaysia dan Indonesia serta beberapa Negara lain. Ekologi dan penyebaran yang asli tumbuh secara liar di hutan Malaysia, Cina dan Indonesia pada ketinggian sampai 2000 m dpl. Optimal dibudidayakan pada ketinggian 500 - 1500 m dpl. Cocok pada tanah yang subur, gembur, agak berpasir dan kaya akan bahan organik dengan suhu 18^o sampai 23^o. Hasil utama kulit manis adalah kulit dari bagian batang dan cabang, sementara kayu, daun dan kulit ranting merupakan hasil ikutan. Panen dapat dilakukan umumnya setelah Kulit Manis berumur diatas 6 tahun. Kayu berkulit kasar itu tersusun dari senyawa sinamaldehyd, turunan dari senyawa fenol. Di dunia kedokteran, senyawa sinamaldehyd diketahui memiliki sifat anti-agregasi platelet (kolesterol yang menempel pada pembuluh darah) dan sebagai vasodilator secara in vitro.

Sentra Produksi Kulit Manis di Kabupaten Merangin terdapat di Kecamatan Lembah Masurai, Sungai Tenang dan Jangkat, disamping itu sebagian kecil terdapat di Kecamatan Tiang Pumpung, Muara Siau, Renah Pemberap, Sungai Manau dan Pangkalan Jambu. Berdasarkan data Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Merangin produksi kulit manis tiap tahunnya berkisar antara 4.000 – 4.500 ton.

Harga menyebabkan Beralihnya Komoditi Kulit Manis ke Komoditi lain

Kulit manis dulunya merupakan Komoditi Utama Masyarakat namun pada sejak tahun 2000-an harga kulit manis tidak berbanding lurus dengan nilai tukar rupiah yang terus turun karena terjadinya krisis moneter pada tahun 1997. Pada tahun 1995 – 1997 harga kulit manis terus naik hingga Rp.4.000/kg, nilainya sekarang setara dengan Rp.10.000 – 12.000/kg. Saat ini harga kulit manis berkisar antara Rp. 5.600 – 6.200/kg sementara harga berbagai produk sudah jauh meningkat.

Harga Kulit Manis yang peningkatannya tidak berbanding lurus dengan kenaikan harga berbagai barang dan kebutuhan masyarakat setelah krisis moneter menyebabkan petani banyak beralih ke Komoditi lain. Saat ini di sentra produksi Kulit Manis di Kabupaten Merangin sebagian besar masyarakat secara berlahan sudah mulai beralih ke Komoditi Karet, Kopi, Nilam dan Hortikultura. Di Jangkat dan Lembah Masurai di daerah yang memiliki ketinggian tempat 900 – 1.200 dpl umumnya menjadikan komoditi Hortikultura dan Kopi sebagai komoditi utama. Tanaman Hortikultra berupa tanaman Kentang, Cabe, Kol dan berbagai jenis sayuran lain. Sedangkan daerah Lembah Masurai dan Sungai Tenang dengan ketinggian dibawah 900 dpl beralih ke Komoditi Karet dan Nilam sebagai komoditi utama. Komoditi – komoditi lebih baik harganya dibandingkan dengan Kulit Manis. Kulit Manis yang diproduksi saat ini umumnya

merupakan Kebun Kulit Manis yang lalu dan sudah sedikit petani yang menanam kembali. Kulit Manis yang dipanen petani pada saat ini umumnya Kebun Kulit Manis yang lalu dengan umur tanaman berkisar antara 8 – 20 tahun.

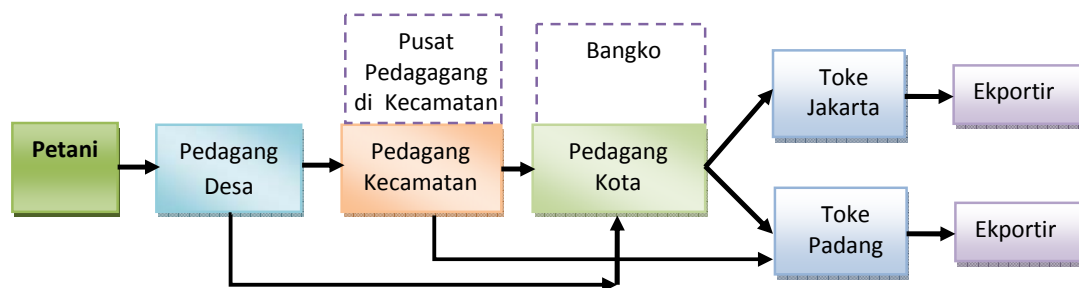
Pola Pemasaran Kulit Manis

Panen Kulit Manis dilakukan Petani dengan cara membuka kulit kayu manis batang dan dahan atau disebut dengan 'ngubak', kemudian 'dikikis' (membersihkan kulit kayu manis dengan diserut / dikikis), selanjutnya di jemur hingga kering. Panen baik dilakukan pada saat Kayu Manis masih berdaun hijau, bukan pada saat daun-daun baru muncul atau berdaun merah (daun baru yang muncul berwarna merah). Selain Kulit Batang dan Dahan, Kayunya dapat juga dijual kepada petani Nilam sebagai kayu bakar untuk penyulingan nilam dan atau untuk sebagai kayu bakar kebutuhan rumah tangga sehari – hari.

Setelah kulit manis kering kemudian dijual kepada pedagang pengumpul di desa atau kecamatan. Kulit manis dulunya dijual dengan berbagai kelas yaitu : KM, KF, KS, KA, KB hitam dan KC, kelas ini ditentukan oleh kualitas kulit manis. Saat ini kulit manis dijual dengan kelas campuran (KM, KF, KS dan KA) dan KB hitam. Harga Kulit Manis dengan kelas campuran berkisar Rp. 5.600 – 6.200/kg dan KB Hitam dijual dengan harga Rp.2.500 – 3.000 /kg.

Kulit Manis di Pedagang Pengumpul Desa kemudian di packing untuk kemudian di jual kembali. Kulit Manis dibawa dengan menggunakan Mobil Pick Up (L 300, Carry, Colt T dll) atau Truk. Muatan Mobil Pick Up rata-rata 1 – 1,2 ton dan muatan mobil truk 3 – 4 ton. Kulit Manis kemudian dibawa ke Pedagang Pengumpul di Kecamatan atau Pedagang di Kota yang berada di Pasar Masurai atau di Bangko. Umumnya Pedangan Pengumpul di Desa memiliki mobil sendiri dan memiliki toko menjual barang kebutuhan harian (sembako), setelah kulit manis dijual umumnya mobil membawa berbagai barang kebutuhan harian dari Kota untuk dijual di Desa. Sebagian ada juga Pedagang pengumpul desa yang memiliki Kulit Manis dalam jumlah banyak melansir barang ke Kota Bangko selanjutnya diangkut dengan Fuso dengan muatan ≥ 10 ton atau Truk dari Kota dengan muatan 6 – 7 ton untuk dijual ke Padang.

Pedagang Pengumpul berorientasi mendapatkan keuntungan besar dari ongkos angkut (*amprah*) barang dari hasil mebawa Kulit Manis dan Barang Kebutuhan Rumah Tangga dari Desa ke Kota dan sebaliknya. Pendapatan ini digunakan untuk membayar kredit mobil. Keuntungan terbesar bukan dari margin penjualan Kulit manis tetapi dari lunasnya kredit mobil setelah beberapa tahun kedepan.



Gambar 1. Struktur Pemasaran Kulit Manis

Kendala Pemasaran Kulit Manis

Aksesibilitas masih terbatas baik berupa jalan produksi maupun jalan ke desa sehingga biaya transportasi tinggi. rendahnya harga ini salah satunya juga disebabkan karena ongkos angkut yang mahal. Komoditi kulit manis membutuhkan tempat yang lebih luas dibanding komoditi lain seperti kopi dan nilam. Pada satu kali pengiriman mobil truk rata-rata dapat membawa muatan seberat 4 ton saja dengan biaya pengiriman sekitar Rp.2.000.000.-/trip atau sekitar Rp. 500.-/kg ke ibukota kabupaten.

Pedagang Kota umumnya bersifa Gudang Perantara dan Droping Point untuk pemasaran kulit manis ke Perusahaan Pengolahan Kulit Manis. Di Sumatera perusahaan pengolahan dan ekportir kulit manis terletak di Padang Propinsi Sumatera Barat.

Perusahaan pengolahan Kulit Manis dan Ekportir umumnya sudah memiliki suplayer resmi sehingga pedagang di Desa umumnya sulit untuk dapat memasarkan komoditi perkebunannya secara langsung. Pada waktu tertentu Pedagang Kota dan Perusahaan pengolah kulit manis tidak menerima barang (*tutup gudang*), pada saat tersebut menyebabkan terjadinya penurunan harga.

Perbaikan infrstruktur dan membuka akses pasar bagi petani dan pedagang pengumpul menjadi salah satu kunci yang dapat meningkatkan harga kulit manis. Sehingga pada akhirnya akan meningkatnya pendapatan petani kulit manis yang umumnya tinggal disekitar hutan.